

ANALISIS HADIS TENTANG PRINSIP TELADAN, KELEMAH- LEMBUTAN DAN MEMPERMUDAH DALAM DAKWAH NABI SAW

St. Nur Syahidah Dzaton Nurain
Institut Agama Islam Negeri Manado
nur.syahidah@iain-manado.ac.id

Abstrak- Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran agama, merupakan tugas utama yang diemban oleh para nabi dalam menyampaikan pesan ilahi kepada umat manusia. Menggali Prinsip dakwah Nabi saw tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan Nabi sebagai contoh terbaik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dakwah Nabi menjadi kunci keberhasilan dakwah. Artikel ini merupakan penelitian *library research* yang menelusuri hadis dan ayat tentang prinsip dakwah Nabi saw. Dengan pendekatan historis, linguistik, sosiologis dan teologi normatif dan pengelolaan data menggunakan kualitatif, penulis menemukan bahwa terdapat tiga prinsip dakwah Nabi saw, yaitu prinsip keteladanan, prinsip lemah lembut dan prinsip mempermudah.

Kata Kunci: Prinsip Dakwah, Nabi saw, Hadis

Abstract- *Preaching, which seeks to spread religious teachings, is the main role of the prophet in conveying God's message to humanity. The exploration of the principles of the prophet's preaching is not only theoretical, but also applied in daily life by taking the model of the prophet as the best model. Therefore, a deep understanding of the Prophet's preaching principles is the key to its success. This article is a library research study that examines hadith and scriptures regarding the principles of the Prophet's preaching. Using historical approach, linguistic, sociological, and normative theological approaches and qualitative data management, the author finds that there are three principles in prophetic preaching: the exemplary principle, the gentle principle, and the simplifying principle.*

Keywords: *Principles of Da'wah, Prophet saw, Hadith*

Pendahuluan

Dalam wacana pemikiran hadis, ulama sepakat bahwa hadis-hadis Rasulullah saw. yang terangkum dalam perkataan, perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah al-Quran. Pendapat ini didukung oleh al-Qur'an Surat al-Hasyr (59) : 7, al-Qur'an Surat Āli Imrān (3) : 32, al-Qur'an Surat al-Nisā' (4) : 59, al-Qur'an Surat al-Ahzāb (33) : 21. (Al-S}a>lih, 1977; Ismail, 1988; Nurain, 2022) Dengan begitu

untuk mengetahui secara mendetail syariat Islam haruslah kembali kepada kedua sumber tersebut.

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* memuat ayat-ayat yang bersifat global, universal, musykil dan khāfiy yang memerlukan penjelasan rincian dan contoh pelaksanaan. Sifat keglobalan al-Qur'an dijelaskan secara mendetail oleh Nabi Muhammad saw. yang terangkum dalam hadis-hadisnya.

Walaupun al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam, tetapi keduanya berbeda bila dilihat dari segi periwayatannya. Al-Qur'an al-Karīm yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril periwayatannya bersifat *mutawātir*,¹ (Al-'Asqalani, 1368; Al-Khatib, 1989; Al-Payyumi, 1978) lain halnya hadis, sebahagian periwayatannya bersifat *mutawātir* dan sebahagian bersifat *ahad*. Oleh karena itu al-Qur'an bila dilihat dari segi periwayatannya berkedudukan sebagai *qath'iy al-wurūd*, sedang hadis sebahagiannya berstatus *qath'iy al-wurūd* dan sebahagian berstatus *Dzanniy al-wurūd*.² (Abu Rayyah, n.d.; Al-Adlaby, 1983; Ismail, 1988)

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber-sumber utama dalam Islam sebagai pedoman dalam menyampaikan ajaran dan pesan-pesan agama kepada masyarakat. al-Qur'an dan Hadis, sebagai dua sumber utama dalam Islam, memiliki peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan prinsip dakwah yang dilakukan oleh para dai atau pemberi dakwah. Dakwah sebagai aktivitas terencana dan metodologis agar umat manusia condong kepada agama Islam, (Galusy, 1987) terwujudnya ajaran Islam dalam seluruh segi sosiokultural mereka (Ahmad, 1984) dengan tujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Mahfudz, 1959) Dakwah merupakan ikhtiar untuk menanamkan keyakinan, menumbuhkan sikap dan mendorong prilaku manusia menurut nilai-nilai dan ajaran Islam untuk menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga menjadi umat yang baik (*khairah ummah*). Dengan demikian, tujuan dakwah adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari

¹ Secara etimologi *mutawātir* adalah *tatabu* yakni berurut, sedang secara istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap *ṭabaqah*, mulai dari *ṭabaqah* sahabat sampai kepada *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil mereka itu berdusta. Seding kata *ahad* sebagai jamak dari kata wahid (satu), dalam istilah ushul hadis *ahad* adalah apa yang diberitakan oleh periwayat yang jumlahnya tidak mencapai tingkat *mutawātir*.

² Adapun kata *dzanniy* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran sesuatu. Dalam beberapa literatur, kata *daruriy*, *absolut* dan *mutlaq* disinonimkan dengan kata *qat'iy*, sedangkan kata nazariy relatif dan nisbi disinonimkan dengan kata *dzanniy*. Jadi yang dimaksud dengan *qat'i al-wurūd* atau *qat'i al-Ṣubūt* ialah mutlak kebenaran beritanya, sedang *dzanniy al-wurūd* relatif kebenaran beritanya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 92-93.

secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat sehingga terwujud umat yang sejahtera lahir dan bathin, berbahagia di dunia dan di akhirat.

Suatu hal yang sangat prinsip diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam upaya penyebaran dakwah adalah penerapan beberapa prinsip dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan menerima dakwah (Galusy, 1987). Tanpa penerapan secara efektif prinsip-prinsip tersebut dan penyesuaian kondisi audiens, maka dakwah sulit mencapai hasil sesuai yang dicita-citakan.³ (Galusy, 1987; Habib, 1982; Mahna, 1982) Secara umum al-Qur'an telah menggariskan metode dakwah pada QS Al-Nahl (16) : 125 yaitu :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن...

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (Kementrian Agama, 2021)

Ketiga metode dakwah yang digariskan oleh al-Qur'an di atas yakni hikmah, mau'idzah dan mujādalah diakomodasikan dengan sosiokultural dan juga sosiopolitik, lebih-lebih di dunia yang semakin mengarah kepada era globalisasi yang akan melahirkan kemajemukan prinsip, baik dalam beraqidah, beribadah maupun bermuamalah atau berhubungan sosial antara satu dengan yang lain.

Dalam beberapa literatur dakwah dijelaskan bahwa Rasulullah saw. sukses dan berhasil melaksanakan risalah dakwahnya karena beliau merangkul dan meluluhkan hati umatnya dengan ketinggian ahlakunya sebagai suri teladan, sikap kelemahlembutan, dan sikap mempermudah dalam memberikan perintah.

Muhammad Husain Fadhlullah menjelaskan bahwa Rasulullah saw. selalu menghadapi situasi dan kondisi serta berbagai sikap manusia dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Lidahnya selalu menuturkan kata-kata yang santun, dengan tujuan tembusnya ajaran Islam dan nilai-nlainya ke dalam lubuk hati umatnya dengan jalan dan cara yang paling bijak dan arif. (Fadhlullah, 1986) Karena itulah risalah Islam yang diembannya dapat sampai ke sasarannya dan diterima dengan penuh kesenangan dan kepuasan.

³ Segala macam usaha yang tidak dilaksanakan dengan prosedur yang benar, disesuaikan dengan dimensi ruang dan waktu dan penuh kesungguhan dalam melaksanakannya, tidak mungkin akan mendatangkan hasil yang memuaskan, secara umum dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mengandung unsur-unsur kerja, kreatif dan sungguh-sungguh..

Hadis Rasulullah sebagai *way of life* umat Islam memuat berbagai macam petunjuk, salah satu di antaranya adalah prinsip-prinsip dakwah yang harus diterapkan seorang da'i dalam menyiarkan syariat Islam.

Prinsip Keteladanan

Prinsip pertama adalah prinsip keteladanan; dakwah Rasulullah diwarnai oleh pancaran *akhlak al-karimah* yang tercermin dalam sikap pemaaf, dermawan dan tutur katanya yang lembut. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang hamba yang sangat tinggi akhlaknya. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Qalam (68) : 4 yaitu :

وانك لعلی خلق عظیم

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Kementrian Agama, 2021)

Akhlak al-karimah sebagai salah satu prinsip dakwah Rasulullah digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhariy berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلَالٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوَرَةِ؟ قَالَ: " أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوَرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا} ، وَحِزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمِيتُكَ الْمُتَوَكِّلَ لَيْسَ بِقَطْطٍ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمَيَّا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا. (رواه البخاري). (Al-Bukhari, 1422).

Artinya :

Aku bertanya kepada Abdullah bin Umar r.a.: Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah saw. di dalam kitab Taurat, Ibnu Amr menjawab, memang benar, demi Allah sesungguhnya beliau benar-benar telah disebutkan sebagian sifat-sifatnya di dalam kitab Taurat seperti yang ada dalam al-Quran, yaitu, Hai Nabi, sesungguhnya aku mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan dan pelindung bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku Aku menamakanmu dengan sebutan al-Mutawakkil, bukan orang yang berakhlak buruk,

tidak berhati kasar, dan tidak pula bersuara keras di dalam pasar-pasar, serta tidak pernah menolak keburukan dengan keburukan, tetapi suka memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabutnya sebelum meluruskan agama yang telah dibengkokkan, yaitu hingga mereka mau mengucapkan “Tidak ada Tuhan selain Allah”,. Dengan kalimat itu ia membukakan mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. (H.R. al-Bukhariy). (Al-Bukhari, 1422)

Hadis di atas sejalan dengan makna QS. al-Ahzāb (33) : 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Kementrian Agama, 2021)

Ahmad Mustafah al-Marāgi memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dari teladan yang baik itu ada di hadapan kalian (pribadi Rasulullah), dan hendaknya kalian bertutur dan bersikap sesuai petunjuknya. Hal ini terealisasi pada diri seseorang bila benar-benar mengimani adanya hari pembalasan dan pahala yang sangat besar di sisi Allah. (Al-Mara>giy, n.d.)

Sayyid Sabiq menjelaskan pula bahwa dakwah yang berarti mengajak, memanggil atau menyampaikan ajaran Islam tampaknya belum cukup untuk mengubah perilaku manusia. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau teladan, sehingga dengan mudah dapat mengikutinya. (Sabiq, n.d.)

Faktor keladanan dakwah Rasulullah merupakan salah satu keefektifan dalam memahami dan menjalankan syariat Islam, karena itu Rasulullah senantiasa mempertautkan antara perkataan dan perbuatan.

Hadis yang lain menjelaskan bahwa sifat dermawan Nabi saw. Yang menyebabkan banyak orang yang tertarik masuk Islam sebagaimana yang digambarkan oleh hadis yang diriwayatkan Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْمَا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: «أَيُّ قَوْمٍ أَسْلِمُوا، فَوَاللَّهِ إِنَّ مُحَمَّدًا لَيُعْطِي عَطَاءً مَا يَخَافُ الْفَقْرَ» (رواه مسلم) (Al-Naisabury, n.d.)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas radhiallahu'anhu katanya, "Ada seorang laki-laki meminta seekor kambing kepada Nabi sawdi antara dua bukit. Kemudian tanpa ragu-ragu, Rasulullah pun memberikan kambingnya kepada orang itu. Lalu orang itu datang kepada kaumnya seraya berkata, "Hai, kaumku! Masuklah kalian semua ke dalam agama Islam kalian! Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian tanpa takut miskin."

Anas bin Malik sebagai orang yang menyaksikan dan periwayat pertama kemudian menjelaskan, bahwa seandainya laki-laki tersebut ingin masuk Islam karena harta yang diinginkannya, maka sekarang ia telah masuk Islam karena lebih mencintai Islam dari pada Dunia dengan segala isinya.\

Hadis ini menggambarkan situasi di mana seseorang datang kepada Rasulullah SAW, bukan untuk belajar atau memahami ajaran Islam, melainkan untuk meminta hewan ternak, dalam konteks ini, kambing yang berada diantara 2 gunung. Rasulullah saw., dengan tulus dan murah hati, memberikan apa yang diminta oleh Badui tersebut sebagai bentuk sedekah.

Meskipun motif awalnya mungkin terdengar sekuler atau materialistik, tindakan Rasulullah saw. mengubah persepsi Badui tersebut. Kelembutan, kebaikan, dan kemurahan hati Nabi membuatnya menyadari keagungan ajaran Islam, sehingga ia memutuskan untuk masuk Islam dan bahkan mengajak kaumnya untuk masuk Islam.

Bahkan dikatakan dalam hadis tersebut, hal yang membuat orang tersebut masuk Islam karena Rasulullah memberikan kambingnya tanpa memandang agama orang yang meminta. Dan hadis di atas menjelaskan begitu besarnya pemberian tersebut Rasulullah saw. bahkan tidak memperhitungkannya, yang kemudian digambarkan dengan bahasa "tanpa takut miskin."(Nur Ad-Din, 2002)

Hadis ini menunjukkan bahwa kemurahan hati, keramahan, dan kebaikan dalam menyebarkan nilai-nilai agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membawa orang-orang kepada Islam. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan Islam dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran moral dan etika yang tinggi. Jadi, jelaslah bahwa akhlak dan pribadi seorang da'i yang baik dan menarik sangat mendukung dalam keberhasilan dakwah.

Prinsip Lemah Lembut

Prinsip kedua adalah prinsip kelemahlembutan. Tutur kata yang lemah lembut disertai wajah yang berseri merupakan praisai dakwah Rasulullah saw. yang tercermin dalam QS. Ali Imran (3) : 159 yaitu :

فما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك ...

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...(Kementrian Agama, 2021)

Ayat ini dijelaskan oleh al-Marāgi bahwa andaikata engkau Muhammad bersikap keras dan galak dalam bermuamalah dengan kaum muslimin, niscaya mereka akan bercerai-berai dan meninggalkanmu, sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Sikap simpati kepada Rasul akan terwujud bila dihiasi dengan kelembutan, sikap pemurah dan memaafkan semua dosa-dosa umatnya. (Al-Mara>giy, n.d.)

Ayat di atas turun memuji Akhlak dan respon Rasulullah saw memimpin kaum muslimin, Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.(Kementrian Agama, 2011)

Ayat di atas juga memberikan gambaran sikap keras dan intolerir tidak hanya akan menyebabkan dakwah gagal tetapi umat muslim yang sudah masuk Islamlpun akan lari dari Islam dan merasa tidak nyaman. Secara fitrah, hati sangat senang kepada kelembuan dan sangat membenci kekerasan. Seorang da'i yang bijak adalah mereka yang diberi taufiq oleh Allah untuk melihat hati manusia yang tertutup, kemudian berupaya membukanya dengan lemah lembut dan berinteraksi bersamanya dengan penuh kasih sayang dan berusaha menghadirkan perasaan cinta dalam berbicara dengan obyek dakwah. Dengan demikian hati yang keras menjadi lunak, jiwa yang penuh maksiat menjadi istiqamah.

Prinsip sikap kelemahkelembutan dakwah Rasulullah tercermin pada sebuah hadis yang menggambarkan bagaimana Rasulullah membalas kata-kata keji seorang Yahudi dengan perkataan lemah lembut :

حدثنا ابو اليمان, اخبرنا شعيب, عن الزهري, اخبرني عروة عن عائشة رضي الله عنها قالت: دخل رهط من اليهود علي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: السام عليك ففهمتها فقلت: عليكم السام واللعنة فقال رسول الله صلى الله

عليه وسلم: محلاً يا عائشة فأن الله يحب الرفق في الأمر كله" فقلت: يا رسول الله أوم تسمع ما قالوا ؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فقد قلت: وعليكم". (رواه البخاري) (Al-Bukhari, 1422)

Artinya:

Abu Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib memberitakan kepada kami, dari al-Zuhry, Urwah memberitakan kepada saya dari Aisyah r.a berkata : Ada segolongan Yahudi yang berjumpa dengan Rasulullah saw. mereka mengucapkan salam "Assāmu Alaikum" (racun untukmu), aku paham maksud perkataan orang Yahudi ini (menghina Nabi). Karena itu aku menjawabnya, wa'alaikumussāmu wala'nah (bagimu racun dan laknat) ketika itu Rasulullah saw. bersabda, "bersikaplah lemah lembut, ya Aisyah sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal; Aku (Aisyah) bertanya ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan kepadamu? Jawab Rasulullah, aku sudah menjawabnya dengan ucapan, wa'alaikum (untuk kamu juga). (H.R. al-Bukhāriy).

Dalam riwayat lain dijelaskan :

عن أبي درداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من اعطي حظه من الرفق فقد اعطي حظه من الخير, ومن حرم حظه من الرفق فقد حرم حظه من الخير. (رواه الترمذي). (At-Turmudzi, 1998)

Terjemahnya:

Dari Abi Darda berkata: Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa yang diberi kelembutan berarti ia diberi kebaikan, dan barang siapa yang tidak diberi kelembutan berarti ia tidak diberi kebaikan. (H.R. al-Turmūziy).

Dari Ayat dan Hadis di atas mencerminkan sikap Rasulullah menyampaikan dakwahnya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Dari sikap dan perkataan yang lemah lembut dapat meluluhkan hati yang keras lagi bengis. Dan kelembutan ini diperlukan tidak hanya bagi mad'u (objek dakwah) yang belum memeluk Islam, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kuantitas dan kualitas muslim.

Prinsip Mempermudah

Prinsip mempermudah (bertahap dalam memberikan perintah). Sesungguhnya pekerjaan yang paling berat adalah aktivitas pembinaan mental spiritual, karena berhubungan dengan interaksi jiwa manusia dengan beragam watak. Dari kemajemukan karakter dan watak ini diperlukan multi pendekatan sesuai dengan kadar kemampuan otak obyek dakwah.

Dalam sebuah hadis digambarkan bahwa Rasulullah menyuruh Mu'az bin Jabal mendakwahi orang-orang Yaman dengan prinsip mempermudah dan bertahap dalam memberikan pengajaran agama.

حدثني حباناً أخبرنا عبد الله، عن ذكرى ابن اسحاق عن يحيى ابن عبد الله بن صيفي، عن ابي معبد مولي بن العباس، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ بن جبل حين بعثه الى اليمن: انك سنأتي قوما من اهل الكتاب فاذا جئتهم فادعهم الي ان يشهدوا ان لا اله الا الله، وان محمدا رسول الله، فإن هم طاعوا لك بذلك فأخبرهم ان الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة وان هم طاعوا لك بذلك فأخبرهم ان الله قد فرض عليكم صدقة تؤخذ من اغنياهم، فتد علي فقراءهم، فأن هم طاعوا لك بذلك فأخبرهم انهم وكرائم اموالهم، واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب. (رواه البخاري)(Al-Bukhari, 1422).

Terjemahnya:

Hibban menceritakan kepada saya, Abdullah menceritakan kepada kami dari Zakaria bin Ishaq dari Yahya bin Abdullah bin Shaifiy dari Abi Ma'bad dari Ibnu Abbad yang diridhahi oleh Allah keduanya berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman dan berpesan; Sesungguhnya engkau akan datang kepada masyarakat dari kalangan ahlul kitab, jika kamu datang kepada mereka, ajaklah mereka untuk bermusyahadah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah. Jika mereka telah menaati kamu dengan ajakanmu itu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah menaati perintahmu, beritahukan kepada mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, kemudian dibagikan kepada fakir miskinnya. Jika mereka telah menaati perintahmu, hindarilah dirimu dari harta berharga mereka. Takutlah kamu dari do'a orang yang dianiaya karena tidak ada penghalang antara do'a mereka dengan Allah. (H.R. al-Bukhāriy).

Pada hadis lain dikatakan :

حدثنا محمد بن يشار قال: حدثنا يحيى بن سعيد قال: حدثنا شعبة قال: حدثني ابو التياح عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا , وبشروا ولا تنفروا . (رواه البخاري)(Al-Bukhari, 1422)

Terjemahnya :

Muhammad bin Yasar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu al-Tayah menceritakan kepada kami dari Anas, Rasulullah saw. bersabda: permudahlah segala urusan dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti. (H.R. al-Bukhāriy).

Hadis ini mencerminkan pendekatan komunikatif dan humanis dalam berdakwah. Rasulullah SAW tidak hanya menekankan aspek hukum dan ketentuan agama, tetapi juga memberikan perhatian kepada cara penyampaian pesan tersebut agar lebih mudah diterima oleh pendengar. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kebijaksanaan dan kelembutan yang menjadi karakteristik ajaran Islam.

Dengan merujuk pada hadis ini, umat Islam dihimbau untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang baik, lembut, dan penuh pengertian. Tujuannya adalah untuk membuka hati orang lain terhadap ajaran Islam dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pemahaman. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan aturan-aturan, tetapi juga memberikan pedoman tentang bagaimana menyampaikan ajaran tersebut dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. (Jasad, 2019)

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah membiarkan seorang Arab Badui kencing di dalam mesjid, sedang sahabat lainnya marah dan menghardik Arab Badui tersebut :

حدثنا ابو اليان قال: اخبرنا شعيب عن الزهري قال: اخبرني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود ان ابا هريرة قال: قام اعرابي فبال في المسجد, فتناوله الناس, فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم "دعوه" وهريقوا علي بوله سجلا من ماء - او ذنوبا من ماء- فانما بعثتم ميسرين, ولم تبعثوا معسرين. (رواه البخاري) (Al-Bukhari, 1422)

Terjemahnya:

Abu Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari al-Zuhry, Ubaidillah bin abdullah bin Utbah bin Masud menceritakan kepada kami, Abu Hurairah berkata : Ada seorang Badui kencing di mesjid, para sahabat menghardiknya. Kemudian Rasulullah berkata kepada sahabat; biarkan ia menyelesaikan kencingnya. Setelah itu Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk menyiram atau membersihkannya dengan satu ember air. Kemudian Rasulullah berkata sesungguhnya kami diutus untuk mempermudah bukan mempersulit, dan juga kami diutus untuk menggembirakan bukan untuk menakut-nakuti. (H.R. al-Bukhāriy).

Hadis di atas dianalisa oleh Al-Şan'any sebagai berikut : Membiarkan orang mengencingi lantai mesjid yang biasanya dipakai untuk shalat tampaknya memang sulit dipahami oleh para sahabat pada saat itu. Tetapi begitulah sikap Nabi saw. menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara sebagian ulama menganalisa, seandainya Nabi tidak membiarkan orang Badui tadi merampungkan kencingnya, niscaya ia akan lari karena diusir oleh para sahabat. Dan ini akan berakibat air kencingnya terpecar ke mana-mana sehingga mengotori mesjid. Atau ia akan segera menahan kencingnya, dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya. (Al-S}an'aniy, n.d.)

Namun bagaimanapun, seandainya pengusiran itu terjadi, maka secara psikologis orang Badui pedesaan yang tepatnya bernama (ulkhuaishirah al-Yamani itu akan merasa terpukul mentalnya, sehingga ia menjadi antipati terhadap Nabi saw. termasuk seluruh ajarannya. Sebab boleh jadi ia tidak tahu apabila lantai mesjid yang pada waktu itu masih berupa tanah, tidak boleh dikencingi.

Agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. sarat dengan kemudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sementara orang dianggap menyulitkan, ternyata tidak demikian. Orang yang tidak dapat menjalankan salat dengan berdiri, ia boleh shalat dalam keadaan duduk. Apabila shalat dengan duduk tidak mampu, maka ia boleh shalat dengan berbaring. Begitu pula di dalam bersuci, apabila ia tidak mendapatkan air, atau secara medis dilarang menggunakan air, maka ia boleh bersuci dengan tayammum.

Begitulah, Islam mengenal adanya dispensasi (*rukħşah*), yaitu kemudahan-kemudahan yang diperoleh karena adanya sebab-sebab tertentu. Bahkan dalam keadaan darurat, babi yang haram dimakan itu justru boleh dimakan. Namun demikian Islam melarang pemeluknya untuk mempermudah dalam menjalankan agamanya.

Keterangan di atas memberikan inspirasi dan kesan yang sangat mendalam terhadap umat Islam dalam menyebarluaskan panji-panji kebenaran Islam. Nabi telah memberikan contoh kongkrit tentang hal-hal yang harus dipedomani para da'i dalam menjalankan aktivitas dakwahnya.

Prinsip dakwah yang ditawarkan oleh Rasulullah empat belas abad yang lalu, haruslah tetap menjadi pegangan para da'i dewasa ini, (Aliyudin, 2010) mengingat arus modernisasi yang diakibatkan oleh teknologi modern bisa membawa manusia pada penghambaan diri terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak negatif yang diakibatkannya, seperti globalisasi, propesionalisasi, individualisasi, materialisasi bahkan sekularisasi.

Dampak negatif arus globalisasi merupakan tantangan bagi umat Islam untuk dapat bertahan dan konsisten dengan ajaran-ajaran Islam, tidak larut dalam jeratan dampak

negatif modernisasi. Di sinilah diharapkan peran dakwah Islamiah bisa menjadi penyuluh dengan fungsi-fungsi antara lain sebagai faktor pengembang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup serta penyembuh dari penyakit masyarakat. Tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya kecuali syariat Islam yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan. Dakwah merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran serta merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna.

Kesimpulan

Prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat teoretis, melainkan mencakup aspek praktis dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dakwah beliau bukan hanya berkutat pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, kehidupan sosial, dan pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis.

Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW, umat Islam diharapkan dapat menjalankan peran sebagai duta Islam dengan bijaksana, mendidik dengan lembut, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran, tetapi juga tentang membentuk tatanan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan menerapkan prinsip keteladanan, lemah lembut, dan mempermudah dalam dakwah, umat Islam dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini membuka peluang untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan, keadilan, dan kasih sayang dan menyebabkan keberhasilan Dakwah.

Daftar Pustaka

- Abu Rayyah, M. (n.d.). *Adwa' "Ala as-Sunnah Muhammadiyyah wa Difa" an as-Sunnah*. Dar al-Ma'rifat.
- Agama, K. (2021). *Al-Qur'an Terjemahan*. PT. Intermasa.
- Ahmad, A. (1984). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. LP3Y.
- Al-'Asqalany, S. A. bin A. bin H. (1368). *Nuzat al-Nazar Nuhbat al-Fikriy*. Mathba'ah Istiqamah.
- Al-Adlaby, S. al-D. Ibnu A. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn*. Dar al-Afaq al-Jadidah.

- Al-Bukhari, M. bin I. A. A. (1422). *Al-Jami' u al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi SAW. wa Sunanihi wa Ayyamihi Shahih Bukhari* (Cet. I). Dar Thuq al-Nujat.
- Al-Khatib, M. A. (1989). *Usul al-Hadis, 'Ulu'uh wa Mustalahuh*. Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maragi* (Juz XXI). Dar al-Fikr.
- Al-Naisabury, M. bin al-H. (n.d.). *Shahih Muslim* (Juz II). Dar Turats al-Araby.
- Al-Payyumi, A. bin M. (1978). *al-Misbah al-Munir fi Garib asy-Syarah al-Kabir*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Salih, S. (1977). *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*. Daul al-'Ilmi al-Malain.
- Al-San'ani, M. bin I. (n.d.). *Subul al-Salam*. Dar al-Fikr.
- Aliyudin. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwa*, 4(15), 1007.
- At-Turmudzi, M. bin I. (1998). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Gharab al-Islamiy.
- Fadlullah, M. H. (1986). *Uslub ad-Dakwah fi al-Qur'an*. Dar az-Zahrah.
- Galusy, A. (1987). *Dakwah Islamiyyah, Usuluha wa Wasailuha* (Cet II). Dar al-Kitab al-Misriy.
- Habib, S. (1982). *Buku Pedoman Dakwah*. Wijaya.
- Ismail, M. S. (1988). *Kaidah keshahihan Hadis, Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.
- Jasad, U. (2019). *Dakwah Persuasif dan Dialogis* (Cet I). Wade Group.
- Kementrian Agama. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet. I). Percetakan Ikrar Mandiriabadi.
- Mahfudz, S. A. (1959). *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa'zi wa al-Khatibah*. al-Mathba'ah al-Usmaniyah al-Misriyah.
- Mahna, A. I. (1982). *al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Dar al-Sy'ib.
- Nur Ad-Din, A. bin M. A. al-H. (2002). *Mirqat al-Mafatih Syarhu Misykat al-Mashabih* (Juz IX). Dar al-Fikr.
- Nurain, S. N. S. D. (2022). Tipologi Periwiyatan Hadis Ummahat al-Mu'minin. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 07.
- Sabiq, S. (n.d.). *Al-Aqa'id al-Islamiyyah*. Dar al-Kutub al-Hadisah.